

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH AUTHORITARIAN DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN SIBLING RIVALRY PADA REMAJA AWAL

Cucu Sopiah, M. Sih Setija Utami, M. Yang Roswita

Magister Sains Psikologi Program Pasca Sarjana
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh autoritarian dan kecerdasan emosi dengan sibling rivalry remaja awal. Penelitian ini dilakukan di SMP Teuku Umar Semarang dengan sampel 139 siswa/siswi kelas 7 secara accidental / Incidental sampling. Data dikumpulkan melalui skala yang dijawab oleh siswa dan siswi dan selanjutnya dianalisis secara statistik dengan teknik analisis regresi dua prediktor menggunakan program SPSS v.16.0. Hasil analisis menunjukkan bahwa : 1). Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh autoritarian dan kecerdasan emosi terhadap sibling rivalry remaja awal, dengan R_{x1x2y} sebesar 0,180 dan F sebesar 2,277 dengan $p > 0,05$. 2) Tidak ada hubungan positif antara pola asuh autoritarian dengan sibling rivalry remaja awal dengan r_{x1y} sebesar - 0,162 dengan $p < 0,05$. 3). Tidak ada hubungan negatif antara pola asuh autoritarian dan kecerdasan emosi dengan sibling rivalry remaja awal dengan r_{x2y} sebesar 0,070 dengan $p > 0,05$. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa besarnya pengaruh pola asuh autoritarian dan kecerdasan emosi dengan sibling rivalry remaja awal pada subjek penelitian ini adalah 1,8 % yang berarti 98,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain pola asuh autoritarian dan kecerdasan emosi.

Kata kunci: Pola asuh authoritarian, Kecerdasan emosi, Sibling rivalry remaja awal

Persaingan untuk “merebut” kasih sayang orang tua seringkali hadir dalam khasanah keluarga. Sejak kehadiran adik pertama dapat terus berlangsung sampai dewasa. Sibling rivalry terjadi karena anak merasa perhatian orang tua padanya berkurang, sementara perhatian pada saudaranya berlebih yang menimbulkan rasa iri dan persaingan antar saudarapun terjadi. Berbagai cara dilakukan anak untuk mendapatkan kembali perhatian dari kedua orangtuanya, akan tetapi cara yang digunakan seringkali tidak sesuai dengan tuntutan perilaku yang diharapkan di lingkungan sosialnya.

Perkelahian antar saudara tersebut apabila dipupuk secara terus menerus, dikhawatirkan akan berdampak sampai dewasa, diantaranya yaitu remaja awal akan memupuk kebencian sampai seumur hidup dan dapat memutuskan tali persaudaraan, bahkan ada kejadian dimana saudara kandung ada yang saling membunuh karena memperebutkan harta warisan. Menurut Priatna dan Yulia (Novijar, 2012: h. 2) persaingan yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa, mereka akan terus bersaing dan terus mendengar, bahkan ada kejadian dimana

saudara kandung saling membunuh karena memperebutkan warisan.

Data di lapangan, terjadi di salah satu SMP di Semarang menyebutkan ada beberapa anak yang di rumahnya memiliki saudara dan orang tua sibuk bekerja dengan tuntutan yang tinggi pada anak-anak, membuat anak di sekolah suka berkelahi, dan ternyata dari hasil pemantauan guru BP di sekolah dengan memanggil orang tua murid dari salah satu anak yang suka berkelahi tersebut, orang tua mengatakan bahwa perkelahian tersebut juga sering terjadi dengan saudaranya di rumah. Sibling rivalry yang tinggi banyak terjadi pada remaja awal antara usia 10-12 tahun dan usia 12-16 tahun. Sebuah penelitian dari Bank, Burraston, & Snyder (dalam Santrock, 2004 : h. 181) mengungkapkan perpaduan antara pengasuhan yang tidak efektif, konflik orang tua dan remaja, dan konflik antar saudara seperti memukul dan berkelahi dapat terjadi di rentang usia 10-12 tahun dan usia 12-16 tahun terkait dengan perilaku antisosial hubungan dengan teman sebaya yang buruk. Penelitian tersebut juga telah dilakukan oleh McNerney, A., & Usner (2001: h.2-5) dengan judul penelitian "Sibling Rivalry in Degree and Dimensions Across the Lifespan" penelitian tersebut dilakukan disetiap rentang kehidupan antara usia 0-5 tahun, 5-10 tahun, 10-15 tahun, 15-20 tahun, dan 20-25 tahun. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa usia 10-15 tahun memiliki tingkat tertinggi dalam persaingan antar saudara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji adanya Hubungan pola asuh otoritarian dan kecerdasan emosi dengan perilaku sibling rivalry remaja awal.

HIPOTESIS

1. Hipotesis Mayor: Terdapat hubungan antara pola asuh otoritarian dan kecerdasan emosi dengan munculnya perilaku sibling rivalry pada remaja.
2. Hipotesis Minor:
 - a. Terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritarian dengan sibling rivalry pada remaja awal. Semakin tinggi pola asuh otoritarian yang diterapkan oleh orang tua pada remaja awal, maka semakin tinggi sibling rivalry yang terjadi pada remaja awal.

- b. Terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan sibling rivalry pada remaja. Semakin tinggi kecerdasan emosi remaja awal semakin rendah sibling rivalry yang terjadi pada remaja awal.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini sampel diambil, sesuai dengan keadaan saat itu dengan menggunakan Incidental sampling. Subjek dipilih dengan memperhatikan keadaan yang sesuai dengan tujuan penelitian, sampai jumlah yang ditentukan terpenuhi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak SMP Teuku Umar di Kota Semarang yang berusia 12-15 tahun. Dengan kriteria memiliki saudara yang tinggal satu rumah. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala. Ada tiga buah data berupa skala dalam penelitian ini. Skala-skala tersebut adalah sibling rivalry pada remaja awal, pola asuh otoritarian dan kecerdasan emosi.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Pada skala sibling rivalry remaja awal perhitungan validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap keseluruhan item yang terbagi menjadi 3 kali putaran diperoleh hasil bahwa dari 32 item yang diujicobakan terdapat 23 item valid dan 9 item gugur. Koefisien reliabilitas alpha cronbach skala sibling rivalry remaja awal adalah sebesar 0,931. Alat ukur ini tergolong reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penghitungan validitas dan reliabilitas skala pola asuh otoritarian diperoleh hasil bahwa dari 24 item yang diujicobakan terdapat 18 item valid dan 6 item gugur. Koefisien reliabilitas alpha cronbach skala pola asuh otoritarian adalah sebesar 0,859. Alat ukur ini tergolong reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penghitungan validitas dan Putaran pertama, skala kecerdasan emosi diperoleh hasil bahwa dari 30 item yang diujicobakan terdapat 21 item valid dan 9 item gugur. Koefisien reliabilitas alpha cronbach skala kecerdasan emosi adalah sebesar 0,920. Alat ukur ini tergolong reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji asumsi terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Sebaran. Hasil yang diperoleh setelah dianalisis didapat bahwa nilai K-S- Z Variabel sibling rivalry remaja awal sebesar 0,780 dengan $p > 0,05$, sedangkan pada variabel pola asuh authoritarian menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,924 dengan $p > 0,05$ dan uji normalitas pada variabel kecerdasan emosi menunjukkan nilai K-S Z sebesar 1,186 dengan $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pada ketiga variabel yaitu variabel sibling rivalry remaja awal, pola asuh authoritarian serta kecerdasan emosi adalah berdistribusi normal.
2. Uji Linieritas. Hubungan antara variabel disebut linier apabila $F_{linier} > F_{Quadratic}$ dan $F_{linier} < F_{Cubic}$ dan atau p dari $F_{linier} < 0,05$. Uji linieritas antara variabel dalam penelitian yaitu antara variabel pola asuh authoritarian dengan sibling rivalry remaja awal ($X_1?Y$) dan variabel kecerdasan emosi dengan sibling rivalry remaja awal ($X_2?Y$).

F_{linier} untuk variabel pola asuh authoritarian dengan sibling rivalry remaja awal adalah sebesar 3,687 dengan $p > 0,05$, $F_{Quadratic}$ antara kedua variabel adalah sebesar 3,039 dengan $p > 0,05$ dan F_{Cubic} sebesar 3,039 dengan $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh authoritarian dengan sibling rivalry remaja awal memiliki hubungan yang linier. Sedangkan F_{linier} untuk variabel kecerdasan emosi dengan sibling rivalry remaja awal adalah sebesar 0,681 dengan $p > 0,05$, $F_{Quadratic}$ antara kedua variabel adalah sebesar 0,407 dengan $p > 0,05$ dan F_{Cubic} sebesar 0,427 dengan $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan sibling rivalry remaja awal memiliki hubungan yang linier.

Hasil penelitian menunjukkan $R_{x_1x_2y} = 0,180$ dan $F = 2,277$ dengan $P = 0,11$ artinya $P > 0,05$. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini " terdapat hubungan antara pola asuh authoritarian dan kecerdasan emosi dengan munculnya sibling rivalry pada remaja awal" ditolak.

Hipotesis minor pertama yang diajukan adalah ada hubungan positif antara pola asuh authoritarian dengan sibling rivalry pada remaja awal. Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil uji korelasi product moment antara pola asuh authoritarian dengan sibling rivalry remaja awal, diperoleh nilai r_{x_1y} sebesar -0,162 dengan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh authoritarian dengan sibling rivalry remaja awal.

Hal ini dapat terjadi karena sistem kebudayaan yang ada di suatu negara ikut mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Faktor budaya memiliki pengaruh yang sangat dominan pada masyarakat Indonesia. Khususnya di Kota Semarang terhadap penerimaan sosial di kelompoknya, karna itu kebudayaan di Kota Semarang masih erat dan kental dengan budaya yang terkenal dengan adat kesopan santunannya yang harus di patuhi dan dituruti individu tanpa harus menentangnya dengan perilaku-perilaku penolakan akan nilai-nilai, norma-norma dan adat istiadat yang sudah berlaku di masyarakat.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan sibling rivalry pada remaja. Semakin tinggi kecerdasan emosi remaja awal semakin rendah sibling rivalry yang terjadi pada remaja awal. Hasil penelitian membuktikan korelasi product moment antara kecerdasan emosi dengan sibling rivalry remaja awal, diperoleh nilai korelasi r_{xy} sebesar 0,070 dengan $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan sibling rivalry remaja awal. Hasil ini menunjukkan hipotesis minor kedua ditolak.

Tidak diterimanya hipotesis ke dua ini, ada kemungkinan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih mendukung terhadap terjadinya Sibling rivalry remaja awal. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri dari perbedaan usia, jarak kelahiran, jenis kelamin, ambisi anak, dan kurangnya pemahaman diri anak, Sedangkan faktor eksternal terdiri dari, perhatian orang tua yang terbagi, dan favoritisme orang tua.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melihat adanya faktor lain yang mendukung yaitu dari perbedaan jenis kelamin yang mempengaruhi sibling rivalry remaja awal. Setelah diadakan uji penelitian dengan uji t, hasilnya tetap sama tidak ada perbedaan yang signifikan antara sibling rivalry pada remaja awal putri dengan remaja awal putera ($t=0,141$, $p>0.050$) Begitu pula dengan faktor yang lainnya yaitu tidak ada hubungan urutan kelahiran dengan sibling rivalry remaja awal ($r= -0,009$, $p>0.05$).

Dari pengujian linieritas antara pola asuh authoritarian dengan sibling rivalry terlihat signifikan tetapi hasilnya tidak linier. Hasil pengujian tersebut kemungkinan akan berubah jika pola asuh authoritarian yang diterapkan pada remaja awal tinggi. Pengujian selanjutnya yaitu peneliti mencoba untuk menghilangkan nilai dari responden yang dianggap mengacaukan penelitian, kemudian diadakan pengujian ulang, uji linieritas hubungan antara kecerdasan emosi dengan sibling rivalry. Hasilnya sama, bahwa setelah diteliti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hasil pengujian terakhir dari hasil data-data penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan dari beberapa faktor yang terdapat di dalam subjek penelitian. Kemungkinan adanya faktor lain yang tidak didapatkan dari subjek penelitian ini yaitu jarak usia kelahiran antara usia 2-4 tahun memiliki tingkat persaingan yang sangat tinggi dalam hubungan saudara kandung, dikarenakan tingkat pemahaman anak yang paling tua telah meningkat dan cenderung merasa terganggu dengan kehadiran adik baru yang lebih menyita perhatian orang tuanya terhadap dirinya, (Bayu dan Novairi, 2012, h. 59).

Kedekatan usia biasanya mengkondisikan saudara kandung untuk selalu melakukan berbagai hal bersama-sama. Padahal adakalanya salah seorang dari saudara kandung tersebut ingin bermain bersama dengan teman-temannya sendiri. Adanya saudara yang ingin turut bermain bersama, bisa saja membuatnya merasa terganggu dan tidak senang. Perasaan tidak suka pada saudaranya kerap kali muncul dalam benak saudara yang lebih tua, dikarenakan saudara yang lebih tua biasanya diserahkan tanggung jawab oleh orang tua untuk menjaga adiknya. Hal ini yang membuat saudara yang

lebih tua merasa terbebani, (Bayu dan Novairi, 2012, h. 59).

Kemungkinan ada faktor lain yang lebih mendukung terjadinya sibling rivalry pada remaja awal yaitu persamaan jenis kelamin. Hal ini dikarenakan anak perempuan dengan saudara perempuan akan terjadi iri hati yang lebih besar dari pada anak perempuan dengan saudara laki-laki atau anak laki-laki dengan saudara laki-laki, (Hurlock, 1996, h.207). Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa pada subjek penelitian ini pola asuh authoritarian dan kecerdasan emosi tidak terlalu banyak memberikan sumbangan terhadap sibling rivalry pada remaja awal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pola asuh authoritarian dan kecerdasan emosi dengan sibling rivalry remaja awal maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hipotesis mayor dalam penelitian ini ditolak yaitu tidak terdapat hubungan antara pola asuh authoritarian dan kecerdasan emosi dengan sibling rivalry remaja awal. Pola asuh authoritarian dan kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 1,8 % terhadap sibling rivalry remaja awal.
2. Hipotesis minor pertama dalam penelitian ini ditolak yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh authoritarian dengan sibling rivalry remaja awal.
3. Hipotesis minor kedua dalam penelitian ini ditolak yaitu tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan sibling rivalry remaja awal.

Saran

peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua
Pada batas tertentu khususnya dalam menerapkan perilaku yang dapat diterima di lingkungan masyarakat sekitar, bagi remaja awal orang tua perlu menerapkan pola asuh authoritarian untuk mengatasi sibling rivalry.
2. Bagi Peneliti selanjutnya yang berminat terhadap tema yang sama dengan

penelitian ini disarankan agar mempertimbangkan beberapa hal yaitu:

- a. Melihat kondisi setempat terutama untuk perbedaan daerah yang satu dengan yang lain ikut mempengaruhi sibling rivalry pada remaja awal.
- b. Subjek yang akan diteliti harus lebih detail lagi terutama melihat perbedaan jarak usia dan subjek yang memiliki saudara kandung yang berjenis kelamin sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, J. 2011. *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keshavarz, S., & Baharudin, R. 2009. *Parenting Style a collectivist culture of Malaysia*. *Journal of Social Sciences*. Volume. 10, Number 1 .2009
- Notowidagdo, R., 2002. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-quran dan Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Maran. R.R,2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- McNerney. A., & Usner. J.,2001. *Sibling Rivalry in Degree and Dimensions Across the Lifespan*. (*usnerjm@muohio.edu*). Di unduh tanggal 5/09/2012
- Novijar, 2012. *Sibling rivalry pada anak kembar yang berbeda jenis kelamin*. Jakarta: Fakultas Psikologi Guna Darma.
- Santrock, J. W., 2007. *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa. Rachmawati, M., dan Kuswati, A., Edisi ke-11. jilid II. Jakarta: Erlangga.
- ,2002. *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ke-Lima. Jilid I. Alih Bahasa. Chusairi, A., & Damanik, J., Jakarta: Erlangga
- Wonohadidjojo.I.S, 2001. *Analisis S.W.O.T Untuk Parenting: Beberapa Parameter Kurikuler Untuk Pelayanan Keluarga*. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Seminari. Malang. ISSN 1411-17649. Vol. 2. No.1, April 2001,h. 23.